

PENGARUH KEPUNAN TERHADAP KEPERCAYAAN TABU MASYARAKAT SIMPANG KATIS, BANGKA TENGAH, BANGKA BELITUNG

Engga Lestari¹

Institut Seni Indonesia Padangpanjang, Sumatera Barat, Indonesia

e-mail: lestariengga3@gmail.com

Basyarul Aziz²

Institut Seni Indonesia Padangpanjang, Sumatera Barat, Indonesia

e-mail: abasyarul@gmail.com

ABSTRAK

Tulisan ini menjelaskan tentang Pengaruh Kepunan Terhadap Kepercayaan Tabu Masyarakat di Simpang Katis, Bangka Tengah, Bangka Belitung yang masih dipertahankan atau masih dijalankan oleh masyarakat hingga saat ini. Mitos kepunan merupakan kepercayaan tradisional di beberapa budaya di Indonesia yang menyatakan bahwa jika seseorang tidak mendapatkan atau tidak memakan makanan yang mereka inginkan atau sedang dibicarakan mereka akan mengalami hal-hal yang tidak menyenangkan di Desa Simpang Katis, Kabupaten Bangka Tengah, Bangka Belitung. Penelitian ini bertujuan untuk memaparkan Pengaruh Kepunan Terhadap Kepercayaan Tabu masyarakat Simpang Katis. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori fungsionalisme yang dikemukakan oleh Bronislaw Malinowski dan menggunakan pendekatan teori dari Van Persen mengenai mitos dan fungsi mitos. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan menggunakan teknik wawancara untuk mengumpulkan data. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak baik kamu menolak makan atau minum ataupun sekedar mencicipi suatu makanan atau minuman yang disuguhkan orang lain. Hal ini telah menjadi suatu kebiasaan yang telah lama melekat dalam adat istiadat masyarakat Bangka Belitung. Mitos kepunan ini juga berfungsi sebagai alat kontrol sosial, menjamin keharmonisan dan menjamin keberlangsungan tradisi.

Kata kunci: *Mitos, Kepercayaan Tabu, Fungsionalisme*

1. Pendahuluan

Bangka Belitung adalah provinsi di Indonesia yang terdiri dari dua pulau utama, Pulau Bangka dan Pulau Belitung, serta pulau-pulau kecil di sekitarnya. Wilayah ini dikenal karena kekayaan alamnya, terutama tambang timah, serta warisan budaya yang beragam. Masyarakat Bangka Belitung hidup dalam lingkungan yang kaya akan tradisi dan budaya, termasuk berbagai mitos dan kepercayaan yang diwariskan turun-temurun.

Salah satu komunitas di Bangka Belitung yang masih kental dengan adat istiadatnya adalah masyarakat Simpang Katis di Bangka Tengah. Masyarakat ini memiliki berbagai kepercayaan tabu yang berakar pada mitos dan legenda lokal. Menurut jurnal yang ditulis oleh Yulianto (2020), masyarakat Simpang Katis memegang teguh kepercayaan terhadap tabu sebagai bagian dari upaya menjaga harmoni dan keseimbangan alam serta hubungan sosial dalam komunitas mereka. Tabu di sini tidak hanya sebagai larangan sosial, tetapi juga sebagai aturan yang dianggap sakral dan memiliki konsekuensi spiritual jika dilanggar.

Menurut Dyson (2001), mitos berfungsi sebagai panduan moral dan sosial dalam masyarakat tradisional. Mitos memberikan struktur dan makna bagi kehidupan sehari-hari serta membantu menjaga norma-norma yang ada. Dalam konteks masyarakat Simpang Katis, mitos tentang kepunan memainkan peran penting dalam menjaga kepercayaan tabu mereka. Kepunan, yang merujuk pada kekecewaan atau kerinduan yang tidak terpenuhi, diyakini memiliki dampak negatif yang dapat mempengaruhi kesejahteraan individu dan komunitas.

Kepunan dalam masyarakat Simpang Katis diartikan sebagai kondisi di mana seseorang tidak dapat memenuhi keinginannya, yang kemudian dipercaya akan membawa sial atau nasib buruk. Kepercayaan ini sangat berpengaruh dalam kehidupan sehari-hari mereka, mempengaruhi bagaimana mereka berinteraksi dan mengambil keputusan. Misalnya, jika seseorang mengalami kepunan, mereka akan menjalani ritual tertentu untuk menghilangkan pengaruh negatif tersebut. Kepercayaan ini menunjukkan betapa pentingnya peran tabu dan mitos dalam menjaga keseimbangan sosial dan spiritual masyarakat Simpang Katis di Bangka Tengah, Bangka Belitung.

Mitos bukan sekedar cerita masa lalu yang identik dengan sejarah, tetapi memiliki peran yang lebih luas dalam kebudayaan. Mitos mencerminkan keyakinan dan nilai-nilai suatu masyarakat dan mempunyai pengaruh yang signifikan dalam membentuk perilaku dan sikap individu dalam komunitas tersebut. Mitos sering kali mengacu pada cerita tentang dewa dan dewi, penciptaan dunia, dan fenomena alam yang mengungkapkan pandangan dunia suatu budaya. Lebih jauh lagi, mitos dianggap sebagai alat untuk memahami hubungan antara manusia dengan alam dan lingkungan sekitarnya, serta dapat memberi makna terhadap fenomena yang dialami manusia (Dyson, 2005).

Menurut (Danandjaja; 1991: 50-51) "Folklor Indonesia Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-lain" mendefinisikan mitos sebagai cerita suci yang dipercayai benar-benar terjadi oleh masyarakat pendukungnya dan seringkali menjelaskan asal-usul alam semesta, manusia, serta fenomena alam. Danandjaja memberikan wawasan mendalam tentang mitos dan kebudayaan di Indonesia, dengan penekanan pada fungsi sosial dan budaya dari folklore.

Fenomena "kepunan" di masyarakat Simpang Katis adalah suatu kepercayaan yang terjadi ketika seseorang mengalami rasa kecewa atau tidak puas karena keinginannya tidak terpenuhi. Dalam konteks budaya Bangka, kepunan sering dikaitkan dengan kejadian di mana seseorang menginginkan sesuatu, seperti makanan atau benda, tetapi tidak mendapatkannya, yang kemudian dapat berakibat pada perasaan tidak enak atau penyakit. Untuk mengatasi kepunan, biasanya orang yang bersangkutan akan diberi makanan atau benda yang diinginkan sebagai bentuk penyelesaian.

Penelitian mitos terkait makna dan fungsi yang dilakukan oleh Tinggal Purwanto tahun (2020) "Kepunan and Malet of Bangka in the Perspective of Culture Interpretation" karya Tinggal Purwanto dan Andi Arif Rifa'i membahas tentang makna dan fungsi dari tradisi Kepunan dan malet dalam masyarakat Bangka. Penelitian ini menggunakan pendekatan tafsir kebudayaan untuk menjelaskan kedua fenomena tersebut. Kepunan, yang biasanya dipahami oleh masyarakat Bangka sebagai adat istiadat, mitos, dan bahkan dianggap sebagai penyebab bala (musibah), dalam perspektif tafsir kebudayaan diinterpretasikan sebagai bentuk solidaritas sosial. Sementara itu, malet yang dilihat sebagai cara untuk menolak bala dipahami sebagai wujud etika sosial dalam menghargai pemberian orang lain.

Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Dwi Viora pada tahun (2017)" tentang sejarah, mitos, dan parodi dalam penciptaan karya sastra modern Indonesia warna local". Penelitian ini menjelaskan bahwa penggunaan sejarah dalam sastra memungkinkan pembaca untuk memahami masa lalu dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, sementara mitos berfungsi untuk mengungkap aturan, ide, ingatan, dan kenangan kolektif suatu masyarakat. Parodi digunakan sebagai alat kritik sosial, memungkinkan pengarang untuk menyampaikan kritik terhadap realitas masyarakat dengan cara yang lebih halus dan humoris.

Dwianti Connya Palar, dkk (2023) "Persepsi Masyarakat terhadap Mitos Kepunan di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung" membahas bagaimana masyarakat di Bangka Belitung memandang mitos kepunan. Kepunan adalah konsep budaya di Bangka Belitung yang melibatkan kepercayaan terhadap balasan supranatural jika seseorang tidak memenuhi kewajiban sosial tertentu, terutama yang berkaitan dengan makanan dan keramahan. Studi ini bertujuan untuk memahami makna budaya yang lebih dalam dan fungsi sosial dari mitos ini. Penelitian ini mengungkapkan bahwa kepunan, meskipun sering dianggap sebagai kepercayaan takhayul atau tradisional, sebenarnya berfungsi sebagai mekanisme untuk memperkuat ikatan sosial dan solidaritas komunitas. Dengan mematuhi adat kepunan, anggota masyarakat menunjukkan rasa hormat dan kepedulian satu sama lain, sehingga menumbuhkan rasa dukungan timbal balik dan kohesi sosial.

Ketiga jurnal diatas sama-sama membahas tentang adanya mitos dan kepunan yang terjadi yang di teliti oleh peneliti. meskipun ketiganya memiliki persamaan tentunya juga memiliki perbedaan, jurnal petama menjelaskan makna dan fungsi terkait adanya juga faktor mitis nya judul yang saya ambil yaitu pengaruh mitos terhadap kepercayaan tabu di masyarkat Simpang Katis, Bangka Tengah, Bangka Belitung. jurnal yang ke dua tentag sejarah mitos dan yang terakhir pada jurnal ketiga membahas tentang persepsi masyarkat terhadap mitos kepunan.

Mitos "kepunan" adalah kepercayaan tradisional di beberapa budaya di Indonesia yang menyatakan bahwa jika seseorang tidak mendapatkan atau tidak makan makanan yang mereka inginkan atau sedang dibicarakan, mereka akan mengalami hal-hal tidak menyenangkan. Misalnya, seseorang yang menginginkan sebuah makanan tetapi tidak mendapatkannya mungkin akan merasa tidak nyaman atau sakit kepala. Kepercayaan ini sering mendorong orang-orang untuk memastikan bahwa setiap keinginan atau pembicaraan tentang makanan ditindaklanjuti dengan mengonsumsinya. Di beberapa daerah seperti desa Simpang Katis, kepunan juga dikaitkan dengan rasa hormat terhadap makanan dan kepercayaan bahwa keinginan yang tidak terpenuhi dapat mengundang nasib buruk atau kemalangan. Untuk menghindari "kepunan," orang sering kali akan berusaha untuk mendapatkan atau menyicipi makanan yang mereka inginkan atau yang sedang dibicarakan. Sehingga peneliti tertarik untuk membahas mitos dan fungsi daerah lain yaitu Simpang Katis, untuk menjawab pertanyaan bagaimana persepsi dan pengaruh mitos kepunan terhadap masyarakat Simpang Katis.

2. Tinjauan pustaka

Tinggal Purwanto tahun (2020) jurnal dengan judul "Kepunan and Malet of Bangka in the Perspective of Culture Interpretation". Isi jurnal tersebut membahas tentang makna dan fungsi dari tradisi Kepunan dan malet dalam masyarakat Bangka. Penelitian ini menggunakan pendekatan tafsir kebudayaan untuk menjelaskan kedua fenomena tersebut. Kepunan, yang biasanya dipahami oleh masyarakat Bangka sebagai adat istiadat, mitos, dan bahkan dianggap sebagai penyebab bala (musibah), dalam perspektif tafsir kebudayaan diinterpretasikan sebagai bentuk solidaritas sosial. Sementara itu, malet yang dilihat sebagai cara untuk menolak bala dipahami sebagai wujud etika sosial dalam menghargai pemberian orang lain.

Dwi Viora pada tahun (2017) jurnalnya yang berjudul "tentang sejarah, mitos, dan parodi dalam penciptaan karya sastra modern Indonesia warna local". Isi jurnal ini menjelaskan bahwa penggunaan sejarah dalam sastra memungkinkan pembaca untuk memahami masa lalu dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, sementara mitos berfungsi untuk mengungkap aturan, ide, ingatan, dan kenangan kolektif suatu masyarakat. Parodi digunakan sebagai alat kritik sosial, memungkinkan pengarang untuk menyampaikan kritik terhadap realitas masyarakat dengan cara yang lebih halus dan humoris.

Dwianti Connya Palar, dkk (2023) jurnal dengan judul "Persepsi Masyarakat terhadap Mitos Kepunan di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung". Isi dalam jurnal tersebut membahas bagaimana masyarakat di Bangka Belitung memandang mitos kepunan. Kepunan adalah konsep budaya di Bangka Belitung yang melibatkan kepercayaan terhadap balasan supranatural jika seseorang tidak memenuhi kewajiban sosial tertentu, terutama yang berkaitan dengan makanan dan keramahan. Studi ini bertujuan untuk memahami makna budaya yang lebih dalam dan fungsi sosial dari mitos ini. Penelitian ini mengungkapkan bahwa kepunan, meskipun sering dianggap sebagai kepercayaan takhayul atau tradisional, sebenarnya berfungsi sebagai mekanisme untuk memperkuat ikatan sosial dan solidaritas komunitas. Dengan mematuhi adat kepunan, anggota masyarakat menunjukkan rasa hormat dan kepedulian satu sama lain, sehingga menumbuhkan rasa dukungan timbal balik dan kohesi sosial.

Ketiga jurnal diatas sama-sama membahas tentang adanya mitos dan kepunan yang terjadi di Simpang Katis oleh peneliti. meskipun ketiganya memiliki persamaan tentunya juga memiliki perbedaan, jurnal petama menjelaskan makna dan fungsi terkait adanya juga faktor mitosnya judul yang saya ambil yaitu pengaruh mitos terhadap kepercayaan tabu di masyarkat Simpang Katis, Bangka Tengah, Bangka Belitung. jurnal yang ke dua tentag sejarah mitos dan yang terakhir pada jurnal ketiga membahas tentang persepsi masyarkat terhadap mitos kepunan.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan teknik wawancara untuk mengumpulkan data informan. Peneliti melakukan pemilihan terhadap informan yang representatif diantaranya adalah informan R, dengan pertimbangan karna informan R merupakan anak dari kepala suku desa yang sudah di ceritakan turun-temurun mengenai “kepunan”. Menurut Moleong (2017:6) penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik den dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata alamiah.

4. Hasil dan pembahasan

A. Persepsi pada masyarakat simpang katis tentang mitos kepunan

Van Peursen adalah seorang filsuf dan antropolog Belanda yang dikenal karena teorinya tentang dimensi mitis, ontologis, dan fungsional dalam perkembangan kebudayaan manusia. Berikut adalah penjelasan singkat mengenai ketiga dimensi tersebut dalam konteks persepsi mitos, seperti mitos kepunan:

a.1 Dimensi Mistis:

Dimensi mistis berkaitan dengan cara pandang masyarakat tradisional yang cenderung menghubungkan berbagai fenomena alam dan kehidupan sehari-hari dengan kekuatan supranatural dan cerita-cerita mitologis. Dalam konteks mitos kepunan, dimensi mistis menjelaskan bagaimana masyarakat melihat kepunan sebagai suatu konsekuensi mistis yang terjadi jika seseorang melanggar aturan atau pantangan tertentu. Misalnya, dalam banyak kebudayaan di Indonesia, kepunan bisa dipercaya sebagai hukuman dari roh leluhur atau makhluk gaib. Peneliti mewawancarai informan H menyatakan sebagai berikut.

“Biasanya kami menyebut kepunan itu kepun, nah kepun ini sudah ada pada zaman dulu. Kepun itu sendiri kalo kita ditawarkan pemakan tidak boleh nolak setidaknya mencuet pemakan yang ditawar tadi. Kalo kita menolak pemakan yang di beri dipercaya kita akan kena balak” (wawancara H,23 mei 2024).

H mengungkapkan bahwa ketika seseorang menolak makana atau minuman yang diberi dia akan mengalami musibah seperti jatuh dari motor dan bertemu hantu.

a.2 Dimensi Ontologis:

Dimensi ontologis berfokus pada realitas dan keberadaan objek tertentu dalam dunia nyata, sering kali dengan pendekatan yang lebih rasional dan ilmiah. Dalam persepsi mitos kepunan, dimensi ontologis mungkin akan mencoba memahami fenomena ini dari sudut pandang empiris atau medis, misalnya, mengaitkan kepunan dengan gejala psikosomatis atau reaksi tubuh terhadap stres dan kecemasan karena rasa bersalah melanggar pantangan. Peneliti mewawancarai informan lain yang inisialnya S, menyatakan sebagai berikut.

“Kenapa asak orang yang menolak pemakan tadi pasti merasakan atau punya prasangka buruk untuk pergi ketempat yang kita tuju. Karna, orang ini tadi tanpa disadari sudah melanggar aturan yang sudah ada yang mengakibatkan adanya rasa takut atau kecemasan berlebihan” (wawancara S, 17 Mei 2024).

S mengungkapkan bahwa tanpa kita sadari ketika menolak makan atau minuman yang di tawarkan akan menimbulkan kecemasan dan ketakutan kepada diri sendiri.

a.3 Dimensi Fungsional:

Dimensi fungsional melihat bagaimana suatu kepercayaan atau mitos berfungsi dalam masyarakat. Mitos kepunan dalam dimensi ini dapat dilihat sebagai alat sosial untuk mengontrol perilaku individu dalam komunitas. Pantangan dan konsekuensi seperti kepunan berfungsi untuk menjaga tata tertib dan harmoni dalam masyarakat, memastikan bahwa anggota komunitas mematuhi aturan yang telah disepakati bersama. Peneliti mewawancarai informan R menyatakan sebagai berikut.

“Informan R, mengatakan bersyukur adanya kepun. Karna, adanya kepun ini bisa menghargai pemberian dari orang lain” (27 Mei 2024).

R mengungkapkan bahwa adanya kesyukuran dalam kebudayaan kepunan bisa menjalin silaturahmi sesama kerabat yang selalu menghagai memberian orang lain.

Dengan memahami ketiga dimensi ini, kita bisa melihat bahwa mitos kepunan tidak hanya memiliki aspek mistis tetapi juga memiliki aspek yang rasional dan fungsional dalam kehidupan sosial. Ketiga dimensi ini saling melengkapi dan memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang bagaimana suatu kepercayaan atau mitos dapat mempengaruhi perilaku dan pemikiran masyarakat (menurut peneliti).

Persepsi menurut tiga informan masyarakat Simpang Katis terkait kepunan itu sendiri ialah, sebuah kepercayaan masyarakat yang sudah turun temurun diturunkan kegenerasi dari sedari nenek moyang dahulu ke masyarakat Bangka. Terlebih lagi, sebuah kepercayaan ini adanya sebuah kepunan, yang mana nilai- nilai dari budaya ini sendiri yang ditanamkan sedari kecil, sehingga menjadi sebuah keyakinan yang mesugesti seseorang terkait bagaimana cara mereka memandang kepunan. Jika dipercaya, memang benar budaya ini adanya.

Jika individu masyarakat bangka yang memiliki cara pandang menganggap hanya takhayul, kemudian dibuktikan benar adanya lalu terkena sebuah musibah atau kecelakaan. sebab, secara tak langsung individu sendiri tidak dapat lepas dari nilai budaya kepunan tadi. Individu mungkin cenderung denial terhadap apa yang akan terjadi dan telah terjadi. Namun,

sebenarnya individu itu meyakini dan telah tersugesti dengan nilai budaya kepunan ini sendiri.

B. Pengaruh mitos kepunan terhadap masyarakat simpang katis

Berdasarkan dari wawancara informan H, tentang Pengaruh mitos kepunan terhadap masyarakat Simpang Katis sangatlah kuat dan masih terasa hingga kini dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari. Dalam kebiasaan berburu dan menangkap ikan, misalnya, kita sering sekali dengar cerita soal kepunan. Kalau seseorang pergi berburu atau memancing tapi tidak dapat hasil, orang-orang pasti langsung bilang dia kepunan. Akibatnya, masyarakat jadi sangat berhati-hati dan sering melakukan ritual tertentu untuk menghindari nasib sial ini, seperti membakar kemenyan atau memberikan sesajen di tempat-tempat tertentu. Ini sudah menjadi kebiasaan turun-temurun yang tetap dijalankan sampai sekarang.

Selain itu dari informan R, mitos kepunan juga punya pengaruh besar terhadap ritual dan upacara adat di Simpang Katis. Kita sering mengadakan selamatan kecil, memanggil dukun, atau buat acara makan bersama untuk mengusir kepunan. Misalnya, kalau ada yang percaya dirinya kepunan, mereka bisa buat acara selamatan dengan keluarga dan tetangga. Ritual-ritual ini bukan cuma jadi cara untuk menghindari sial, tapi juga mempererat hubungan antar warga. Dalam acara-acara ini, kita bisa saling berbagi cerita dan menjaga tradisi bersama. Ini menunjukkan betapa dalamnya dimensi ontologis mitos kepunan dalam kehidupan masyarakat Bangka, karena ia tidak hanya mempengaruhi tindakan sehari-hari tapi juga memperkuat ikatan sosial dan spiritual antar warga (menurut peneliti).

Informan S, juga mengatakan Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat Simpang Katis jadi lebih hati-hati dalam bertindak dan bicara karena mitos kepunan ini. Misalnya, kalau kita habis berburu atau menangkap ikan, kita tidak boleh langsung ngomong soal hasilnya sebelum sampai di rumah. Ini dipercaya bisa mengusir kepunan dan menjaga hasil tangkapan kita tetap banyak. Kebiasaan seperti ini sudah mendarah daging dalam etika masyarakat Simpang Katis dan jadi bagian dari kehidupan sehari-hari. Mitos ini membentuk pandangan ontologis masyarakat tentang hubungan antara manusia dan alam, serta bagaimana keseimbangan harus dijaga melalui tindakan dan ucapan yang benar.

Pengaruh mitos kepunan juga terasa pada generasi muda Simpang Katis. Walaupun banyak generasi muda sekarang yang mulai tidak mau menerima dengan mudah dan lebih percaya pada ilmu pengetahuan, mereka tetap menghormati tradisi ini. Mereka mungkin tidak sepenuhnya percaya, tapi tetap ikut dalam ritual-ritual adat karena menghargai nilai-nilai yang dipegang orang tua dan leluhur mereka. Dengan demikian, mitos kepunan membantu menjaga kebersamaan dan solidaritas antar generasi. Ini menunjukkan bagaimana dimensi ontologis dari mitos kepunan tetap relevan dan dihormati sebagai bagian dari identitas kolektif dan keseimbangan spiritual masyarakat Simpang Katis.

Mitos kepunan juga membantu menjaga keharmonisan sosial di masyarakat Simpang Katis. Dengan adanya berbagai ritual dan kebiasaan bersama, masyarakat jadi lebih kompak dan solid. Acara-acara adat seperti selamatan dan ritual pengusiran kepunan membuat

warga saling mendukung dan memperkuat hubungan sosial. Ini menciptakan rasa kebersamaan yang kuat dan menjadikan masyarakat Simpang Katis lebih harmonis. Dimensi ontologis dari mitos ini terlihat dalam bagaimana mitos tersebut membentuk struktur sosial dan interaksi antar warga, menciptakan kerangka kerja di mana nilai-nilai tradisional dan spiritual dijaga dan dihormati.

Secara keseluruhan, mitos kepunan masih punya pengaruh besar dalam kehidupan masyarakat Simpang Katis, baik dalam kebiasaan sehari-hari, upacara adat, etika, pandangan generasi muda, dan keharmonisan sosial. Tradisi ini tetap dijalankan dan dihormati karena menjadi bagian penting dari budaya dan identitas masyarakat Simpang Katis. Dimensi ontologis dari mitos kepunan memastikan bahwa masyarakat Simpang Katis terus menjaga keseimbangan antara manusia, alam, dan spiritualitas melalui tindakan, ritual, dan etika yang diwariskan dari generasi ke generasi.

Fungsi mitos kepunan

Memiliki beberapa fungsi dalam masyarakat Simpang Katis sebagai berikut:

- Menjaga Keharmonisan
- Alat Kontrol Sosial
- Menjamin Keberlangsungan Tradisi

Mitos berperan penting dalam menjamin keberlangsungan tradisi dan budaya. Dengan menceritakan kembali mitos dari generasi ke generasi, nilai-nilai budaya, adat istiadat, dan praktik-praktik tradisional dapat dilestarikan. Mitos membantu mengikat generasi muda dengan warisan leluhur mereka, sehingga tradisi dan identitas budaya tetap hidup dan berkembang. Misalnya, mitos asal-usul suatu suku atau ritual tertentu membantu menjaga keberlangsungan upacara dan keyakinan yang diwariskan dari nenek moyang. Dengan demikian, mitos bukan hanya sekadar cerita atau legenda, tetapi juga alat penting dalam membentuk, mengarahkan, dan memelihara struktur sosial dan budaya masyarakat.

Kesimpulan

Dari hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa mitos kepunan memiliki dampak yang signifikan terhadap kehidupan masyarakat di Desa Simpang Katis, Kabupaten Bangka Tengah. Kepercayaan terhadap mitos ini mempengaruhi perilaku sehari-hari masyarakat, dari praktik malet sebagai upaya untuk menghindari nasib buruk, hingga pandangan tentang hubungan antara mitos kepunan dengan budaya, agama, dan generasi di Bangka Belitung.

Kasus serangan buaya di Desa Perlang menjadi contoh konkret bagaimana masyarakat menghubungkan kejadian buruk dengan pelanggaran terhadap adat kepunan, memperkuat keyakinan mereka terhadap mitos ini. Praktik malet tidak hanya berfungsi sebagai penawar kepon tetapi juga sebagai simbol penghormatan dan penerimaan dalam interaksi sosial, memperkuat ikatan sosial dan identitas budaya masyarakat Bangka Belitung.

Persepsi masyarakat terhadap mitos kepunan mencerminkan betapa kuatnya kepercayaan ini terintegrasi dalam budaya, agama, dan pendidikan antar generasi. Mitos ini dipandang sebagai panduan hidup yang mengandung nilai-nilai moral dan sosial, serta berfungsi untuk menjaga kesatuan sosial dan memperkuat identitas budaya komunitas. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa mitos kepunan tidak hanya berperan

sebagai warisan budaya tetapi juga sebagai elemen penting dalam kehidupan sosial masyarakat Simping Katis. Melalui pemahaman yang lebih dalam tentang mitos ini, diharapkan dapat membantu menjaga dan memperkuat identitas budaya lokal serta harmoni sosial di Bangka Belitung.

5. REFERENSI

- Dananjaya, James. (1991). *folklore Indonesia ilmu gossip, dongeng, dan lain-lain*, Jakarta:graffiti pers.
- Dyson, Laurentius. (2005). *Methology and cultural beliefs: the broader role of myths in society. Cultural insinghts publishing.*
- Handaka, Tatag. "ANALISIS DATA." Buku Pendamping Bimbingan Skripsi: 137.
- Moleong, Lexy J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Cetakan ke-37. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Mulder, Niels. (1996). *Individual and Society in Java: A Cultural Analysis*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Palar, Dwianita Conny, Derinta Entas, and Siti Husnul Khotimah. 2023. "People's Perception of the myth of "kepunan" in Bangka Belitung islands province." *Santhet: Jurnal Sejarah, Pendidikan, dan Humaniora*.
- Peursen, C.A. van. (1976). *Strategi Kebudayaan*. Jakarta: PT Gramedia
- Purwanto, Tingga, and Andi Arif Rifa'i. 2021. "Kepunan and malet of Bangka in the perspectlve of cultural interpretation." *Journal of Contemporary Islam and Muslim Societies* 4.2:259-288.
- Viora, Dwi. 2017. "Sejarah, mitos, dan parodi dalam penciptaan karya sastra modern indonesia warna lokal." *Jurnal Basicedu* 1.2: 66-75.
- Yulianto, M. (2020). *Masyarakat Simping Katis: Tradisi, Kepercayaan, dan Kebudayaan. Bangka Tengah: Penerbit Lokal.*